

ISSN : 2086-6909

DARUL ILMU

JURNAL ILMIAH PGRA

SEHAT CERDAS CERIA



Vol. 8 Nomor, Juli 2014

DARUL ILMI

Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN : 2086-6909

Volume 8 Nomor ,1 Juli 2014

Pengarah

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.

Penanggung Jawab

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Drs. Alinis Ilyas, M.Ag.

Ketua Penyunting

Dra.Hj.Eti Hadiati, M.Pd.

Sekretaris Penyunting

Heny Wulandari, M.Pd.I.

Penyunting Ahli

Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si.

Dra. Romlah, M.Pd.I.

Penyunting Pelaksana

Baharuddin, S. Pd.I., M.Pd.

Tata Usaha

Nurul Hidayah, M.Pd.

Alamat Redaksi

Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131

Telp (0721) 703260

Daftar Isi	i
Editorial	ii
Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Raihan Sukarame Bandar Lampung Dra. Hj. Etti Hadiati, M. Pd	1-19
Interaksi dalam Keluarga sebagai Proses Utama Pengembangan Moral Anak Dra. Hj. Nilawati Tajuddin	20-27
Hubungan Tipe Kepribadian dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi PGRA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Heni Wulandari, M. Pd. I	28-45
Urgensi Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak Dr. Rifda El-Fiah, M. Pd	46-59
Kekerasan terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Iin Kandedes, MA	60-72
Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini Nurul Hidayah, M. Pd	73-88
Pendidikan IPS untuk Anak Usia Dini Nurhasanah Leni	89-105
Kreatifitas Pendidik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini La Ode Anhusadar	106-117
Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesadaran Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Lenny Nuraeni	118-137
Penggunaan Media Balok dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Nyimas Aisyah	138-152
Peranan Guru dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Amalia Bandar Lampung Leli Fertiliana Dea	153-170
Modifikasi Alat Permainan Edukatif untuk Mengembangkan Kecerdasan Logika Matematika AUD (Studi Mahasiswa PGRA Semester V Kelas B pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung) Ida Fiteriani, M. Pd	171-193

EDITORIAL

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, jurnal Darul Ilmi edisi delapan terbit pada bulan Juli 2014 yang mengkaji seputar pendidikan anak usia dini dapat hadir ke hadapan pembaca. Jurnal Darul Ilmi hadir sebagai media pengembangan karya ilmiah di kalangan civitas akademika Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Edisi kedelapan ini menghadirkan tulisan mengenai Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik halus Anak Usia Dini di RA Raihan Sukarame Bandar Lampung, yang ditulis oleh Dra. Hj. Etti Hadiati, M. Pd. Kemudian tulisan tentang Interaksi dalam Keluarga sebagai Proses Utama Pengembangan Moral Anak yang ditulis oleh Dra. Hj. Nilawati Tajuddin, M. Si. Selain itu tema Hubungan Tipe Kepribadian dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi PGRA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang ditulis oleh Heni Wulandari, M. Pd. I. Urgensi Bimbingan dan Konseling di TK yang ditulis oleh Dr. Rifda El-Fiah, M. Pd. Kekerasan terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak yang ditulis oleh Iin Kandedes, MA. Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia pada AUD yang ditulis oleh Nurul Hidayah, M. Pd. Pendidikan IPS untuk AUD yang ditulis oleh Nurhasanah Leni. Kreatifitas Pendidik di Lembaga PAUD yang ditulis oleh La Ode Anhusadar. Selain itu Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesadaran Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan AUD di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung yang ditulis oleh Lenny Nuraeni. Penggunaan Media Balok dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini yang ditulis oleh Nyimas Aisyah. Serta, tema tentang Peranan Guru dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral pada AUD di TK Amalia Bandar Lampung yang ditulis oleh Leli Fertiliana Dea dan tema Modifikasi Alat Permainan Edukatif untuk Mengembangkan Kecerdasan Logika Matematika AUD (Studi terhadap Mahasiswa PGRA Semester V Kelas B Tahun Akademik 2014/2015 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung) yang ditulis oleh Ida Fiteriani, M. Pd.

Saran dan masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi kesempurnaan jurnal ini. Semoga kita dapat berkarya dengan lebih baik lagi di masa mendatang demi kemajuan Prodi PGRA dan civitas akademika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Assalamualaikum Wr.Wb

Redaksi

INTERAKSI DALAM KELUARGA SEBAGAI PROSES UTAMA PENGEMBANGAN MORAL ANAK

Olah: Nilawati Tadjuddin¹

Abstrak

Keluarga merupakan faktor utama yang menentukan peningkatan tahap perkembangan moral anak, dalam keluarga terjadi proses internalisasi dari norma budaya atau norma orang tua kepada anak, Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai keadaan konflik yang harus diselesaikan antara, kepentingan diri dan lingkungan, antara hak dan kewajiban. Dengan demikian moralitas yang diidentikkan dengan penyelesaian konflik antara kepentingan diri dan lingkungan tersebut merupakan hasil dari timbang menimbang antara kedua komponen tersebut. Dalam hal ini keluarga amat berperan penting dalam pengembangan moral anak.

1. PENDAHULUAN

Secara umum dikatakan bahwa moralitas menyangkut baik/ buruk atau benar/ salah. Makalah yang akan disajikan ini mengandung dua pokok pembahasan, ialah apa yang dimaksud dengan moral dan bagaimana mengembangkan moral anak, khususnya bila ditinjau peranan keluarga kecil.

Dalam bukunya "Moral Development and Behavior", Thomas Lickona. (1976) sebagai editor memulai bab pendahuluan dengan menyetengahkan percakapan Meno dan Socrates sebagai berikut: "Dapatkah anda mengatakan kepada saya, Socrates, apakah kebaikan itu diperoleh dengan diajarkan atau diperoleh melalui pengalaman; atau bila bukan kedua-duanya, apakah itu datang dengan sendirinya atau sudah dibawa sejak lahir, atau datang dengan cara lain?" Socrates menjawab: "Sungguh saya ingin tahu bagaimana kebaikan itu diperoleh. Tetapi, jauh dari mengetahui apakah kebaikan itu diajarkan, faktanya adalah bahwa saya tidak mengerti apa sesungguhnya kebaikan itu." Jawaban Socrates

¹ Wakil Dekan III, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2010-2014

Tersebut tentunya, dimaksudkan agar kita menjelajahi terlebih dahulu suatu pertanyaan dasar sebagai titik tolak dari segala masalah yang menyangkut moralitas, yaitu: apakah sesungguhnya kebaikan itu?

Sejalan dengan apa yang diutarakan Socrates maka dalam makalah ini di bahas terlebih dahulu pengertian moral yang dianut oleh penulis, kemudian proses pengembangannya.

2. PENGERTIAN MORAL

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada pertanyaan baik/buruk, benar/ salah, sebelum kita melakukan suatu tindakan, ditengah-tengah melakukannya, maupun setelah melakukannya. Pertanyaan tersebut terungkap baik untuk tindakan kita sendiri maupun tindakan orang lain. Sering kali kita mengalami kesukaran untuk menentukan jawabnya. Apakah sesungguhnya yang baik itu? Apakah kebaikan identik dengan kesesuaian terhadap aturan, ataukah kebaikan itu sesuai dengan hati nurani? Apakah kebaikan itu ada kaitannya dengan pengendalian diri? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat tergantung pada posisi teoritis yang dianut oleh orang yang menjawab.

Penganut behaviorisme mengekivalenkan moralitas dengan konformitas terhadap aturan- aturan sosial. Nilai moral merupakan evaluasi dari tindakan yang dianggap baik oleh anggota masyarakat tertentu. Dengan demikian jelas bahwa penanaman moral merupakan proses internalisasi dari norma budaya atau norma orang tua. Penganut psikoanalisa, juga beranggapan bahwa penanaman moral merupakan proses internalisasi norma budaya atau norma orang tua. Kita tahu bahwa norma budaya atau norma orang tua menunjukkan keragaman. Dengan demikian yang baik/ benar menurut kedua pandangan tersebut akan beragam pula. Bila kita memakai konsep moral tersebut dalam keragaman kondisi sosio budaya di Indonesia ini, akan kita temui kesulitan dalam upaya pengembangan moral, sebab tentunya faktor- faktor yang mempengaruhi pengembangan moral anak serta ke arah mana dilakukan pengembangannya akan beragam pula.

Melalui makalah ini penulis menawarkan suatu anutan konsep moral yang tidak terpaut pada kondisi sosio-budnya tertentu, ialah sudut pandangan perkembangan kognitif. Dengan sudut pandangan ini moralitas tidak ada kaitannya dengan jawaban atas pertanyaan: apa yang baik/ buruk, melainkan terkait dengan jawaban atas pertanyaan: mengapa sesuatu dianggap baik/ buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai keadaan konflik yang harus diselesaikan antara, kepentingan diri dan lingkungan, antara hak dan kewajiban. Dengan demikian moralitas yang diidentikkan dengan penyelesaian konflik antara kepentingan diri dan lingkungan tersebut merupakan hasil dari timbang menimbang antara kedua komponen tersebut. Dengan cara pandang semacam ini dapat diidentifikasi berbagai macam pala pertimbangan, yang setelah dikaji dalam penelitian longitudinal ternyata terdapat urutan tahap-tahap perkembangan moral yang sifatnya universal (Kohlberg 1969-1976). Urutan tahap-tahap perkembangan moral tersebut diawali dengan ciri yang memandang kebaikan itu identik dengan kepatuhan terhadap otoritas dan menghindari hukuman, disusul oleh tahap berikutnya bahwa kebaikan itu identik dengan harapan sosial serta aturan- aturan dalam masyarakat, dan tahap tertinggi menganggap kebaikan itu sesuai dengan prinsip moral yang universal, yang tidak terkait pada aturan- aturan setempat atau segolongan. Dalam konteks interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, tahap perkembangan moral diawali dengan pertimbangan baik/ buruk hanya atas dasar dirinya sendiri, kemudian berkembang ke arah pertimbangan dari sudut pandangan orang lain serta masyarakat luas.

Penulis berpendapat bahwa anutan konsep moral menurut pandangan perkembangan kognitif memberikan tiga keuntungan, pertama dapat mempelajari perkembangan moral tanpa terpaut pada kondisi sosio-budaya. Konsep ini memudahkan. Penerapannya pada kondisi sosio-budaya Indonesia yang beraneka ragam. Keuntungan kedua, dengan sudut pandangan perkembangan kognitif kita mempunyai arah yang jelas dalam upaya pengembangan moral anak. Kejelasan arah upaya pengembangan moral anak tersebut disebabkan adanya konsep pemahaman perkembangan moral, dalam arti makin tinggi tahapannya makin baik moralnya.. Keuntungan ketiga, sudut pandangan perkembangan kognitif yang memandang

moralitas sebagai pertimbangan tentang baik- buruk, sangat sesuai dengan perubahan sosial yang cepat dalam era pembangunan di Indonesia ini. Perubahan sosial yang cepat mengakibatkan pula pergeseran nilai- nilai yang dianggap baik atau benar. Dengan demikian dalam kondisi cepatnya perubahan sosial tersebut bukan penanaman imperatif-imperatif, apa yang baik/buruk pada anak, melainkan pembinaan kemampuan menimbang- nimbang dan kemampuan memilih yang baik.

3. PENGEMBANGAN MORAL AGAMA

Atas dasar konsep penahapan dalam perkembangan moral tersebut mengembangkan moral anak berarti meningkatkan tahap perkembangannya. Adapun kunci terjadinya peningkatan tahap perkembangan moral adalah kesempatan alih peran ("*role taking*"). Perlunya alih peran dalam pengembangan moral seseorang runtut dengan konsep dasar moralitas, ialah situasi konflik yang harus diselesaikan antara kepentingan diri dan orang lain. Dengan pengambilan alih peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dua belah pihak.

Alih peran merupakan kemampuan khas manusia dalam hubungannya, Dengan manusia lain, ialah suatu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga mengerti pikiran dan perasaan orang lain. Pengalaman alih peran baru akan diperoleh bila individu mengadakan interaksi dengan individu lain, baik dalam keluarga, kelompok sebaya maupun masyarakat luas. Dalam keluarga faktor utama yang menentukan peningkatan tahap perkembangan moral anak adalah dialog antar anggota keluarga. Peningkatan tersebut dimungkinkan, karena dalam dialog keluarga semacam itu terjadi pertukaran sudut pandangan. Dalam hubungan dengan teman sebaya, variasi dalam pergaulan akan memudahkan tercapainya, kemampuan alih peran yang bervariasi pula. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan (Kohlberg dalam penerbitan) menunjukkan bahwa pada anak-anak yang status sosio-ekonominya menengah mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengambil sudut pandangan dari tingkat atas maupun bawah, sehingga kesempatan alih peran

lebih banyak bila dibandingkan dengan anak-anak dengan status sasio-ekonomi rendah dan tinggi.

Dari uraian tentang kemampuan alih peran tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor variasi serta interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya merupakan faktor utama yang perlu dibina dalam pengembangan moral anak. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah interaksi yang bagaimana diperlukan untuk peningkatan perkembangan moral anak? Proses apa yang terjadi dalam peningkatan tahap perkembangan moral? Bagaimana peranan interaksi dalam keluarga kecil untuk meningkatkan tahap perkembangan moral anak? Permasalahan yang diajukan dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut akan disajikan dalam makalah ini.

a. Proses peningkatan tahap perkembangan moral

Untuk menjawab pertanyaan interaksi yang bagaimana diperlukan untuk peningkatan perkembangan moral anak, perlu didalami proses apa yang terjadi dalam peningkatan tahap perkembangan moral. Peningkatan tahap perkembangan moral baru akan terjadi bila seseorang mengalami konflik moral-kognitif dan berhasil menyelesaikannya. Dalam hal ini berarti terjadi re-organisasi dalam diri individu mengenai konsep relasi kepentingan diri dan orang lain. (Kusdwiratri Setiono, 1982). Konflik moral- kognitif tersebut dapat terjadi bila seseorang mendapatkan masukan pertimbangan moral satu tahap lebih tinggi. Dengan demikian interaksi antar individu yang dapat memberikan masukan satu tahap lebih tinggi, mempunyai potensi untuk meningkatkan tahap penalaran moral seseorang.

b. Peranan interaksi dalam keluarga kecil dalam peningkatan perkembangan moral anak.

Keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu dan satu atau dua orang anak. Maka interaksi yang dialami seorang anak dalam keluarga berkisar antara anak-anak, anak-ibu dan anak-ayah. Sesuai dengan sifat penunjang dari makalah ini terhadap makalah utama mengenai pengasuhan anak, maka pembahasan selanjutnya akan dibatasi pada interaksi ibu-ayah sebagai satu kesatuan dengan anak. Pembatasan ini juga diambil

atas dasar pertimbangan perlunya kesatuan tindakan antara ayah-ibu dalam pendidikan anak.

Pertanyaan utama yang perlu dijawab pada bagian ini adalah bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya. Agar memberikan kesempatan alih peran pada anak dan memberikan masukan pertimbangan moral satu tahap lebih tinggi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu memperhatikan dua pokok persoalan. Pertama orang tua perlu mengetahui tahap perkembangan moral anak dan kedua orang tua senantiasa memberikan umpan balik kepada anak, apa konsekuensi tindakannya terhadap orang lain. Orang lain yang dimaksud di sini dapat berupa orang tua sendiri atau orang ketiga.

Salztein & Hoffman (1976) menyebutkan tindakan orang tua yang memberikan umpan balik kepada anak mengenai konsekuensi tindakannya terhadap orang lain tersebut sebagai cara induksi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa cara induksi tersebut berkorelasi positif dengan berbagai indeks moralitas, misalnya perasaan bersalah, moralitas internal (bukan moralitas yang di dasarkan atas paksaan dari luar), rasa tanggung jawab bila berbuat kesalahan dan pengakuan bila berbuat kesalahan. Dalam penelitian tersebut juga terungkap bahwa cara induksi dalam pengembangan moral lebih baik daripada cara-cara lain, misalnya penggunaan hukuman fisik atau ancaman terhadap anak bakal tidak dicintai.

Dilihat dari peran orang tua dalam pengembangan moral anak, kiranya keluarga kecil akan mempunyai keuntungan dalam lebih mudahnya orang tua mengerti tahap perkembangan moral anak dan lebih terpusatkannya pemberian induksi pada anak. Namun salah satu faktor yang juga dapat mengembangkan moralitas anak, ialah variasi dalam pergaulan, kiranya perlu mendapatkan perhatian. Relasi anak perlu diperkaya dengan lingkungan teman sebayanya.

3. PENUTUP

Makalah ini menawarkan satu anutan sudut pandangan pengembangan moral anak, ialah sudut pandangan perkembangan kognitif, moralitas dianggap sebagai pertimbangan yang mendasari tindakan yang dianggap benar, bila seseorang menghadapi masalah dalam situasi tertentu. Penanaman moral pada anak bukanlah memberikan keharusan atau larangan-larangan, namun memberikan bekal pada anak untuk memilih keputusan atas dasar pertimbangan.

Pengembangan moral berarti peningkatan tahap perkembangan anak, dengan cara pemberian masukan satu tahap lebih tinggi dan kesempatan untuk ahli peran. Kunci dari pengembangan moral anak adalah interaksi dengan orang tua. Kesempatan ahli peran dapat diberikan orang tua melalui cara induksi. Dalam keluarga kecil, untuk memperbanyak variasi pergaulan anak perlu pengkayaan interaksi anak dengan lingkungan sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kohlberg, L. 1976. Moral Stages and Moralization: The Cognitive- Developmental Approach. In R. Lickona ed. Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues. Holt, Rinehart & Winston, New York.
- Kusdwiratri Setiono. 1982. Perkembangan Kognisi Sosial Mahasiswa. Desertasi Universitas Padjadjaran.
- Lickona, T. ed. 1976. Moral Development and Behavior, theory, research and social issues. Holt, Rinehart & Winston, Inc. New York.